

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Wujud Tanda Hipersemiotika dalam Naskah Drama *Hum-Pim-Pah* Karya Putu Wijaya

Hipersemiotika adalah semiotika yang melampaui realitas (*hyper-real*), sebuah dunia realitas yang dalam konstruksinya tidak dapat dilepaskan dari produksi dan pemaianan bebas tanda-tanda yang melampaui di mana sebuah tanda melampaui alam, prinsip, definisi, struktur dan fungsi. Sebuah tanda menurut Piliang (2003:54) dapat dikatakan melampaui, ketika tanda tersebut telah keluar dari batas prinsip, sifat alam, dan fungsi tanda yang normal sebagai alat komunikasi dan penyampaian informasi. Tanda, lanjut Piliang, dapat juga dikatakan melampaui dan menjadi *hyper-signs* ketika ia telah kehilangan kontak dengan realitas yang direpresentasikannya, atau ketika ia telah kehilangan fungsi informasinya. Tipologi tanda hipersemiotik menurut uraian Piliang adalah tanda sebenarnya, tanda palsu, tanda dusta, tanda daur ulang, tanda artifisial dan tanda ekstrim. Tipologi tanda inilah yang digunakan peneliti untuk menganalisis naskah drama *Hum-Pim-Pah* karya Putu Wijaya melalui wujud, makna dan fungsi tanda hipersemiotika dalam teks tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa wujud tanda hipersemotika dalam naskah drama *Hum-Pim-Pah* terdiri atas tanda sebenarnya, tanda palsu, tanda dusta dan tanda ekstrim. Tanda sebenarnya adalah tanda yang relatif simetris dengan konsep atau realitas yang dipresentasikannya. Misalnya penanda bunga (yang merujuk pada identitas bunga yang ada) yang digunakan untuk menyatakan

konsep cinta atau sayang berdasarkan konvensi sosial yang ada. Tanda merujuk pada realitas yang asli, dan ia menampilkan makna yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Wujud tanda ini ditemukan dalam kutipan dialog (1), (2), (3), (4), (5) dan (6).

Tanda palsu adalah tanda yang bersifat tidak tulus, tiruan, berpretensi, gadungan, yang di dalamnya berlangsung semacam reduksi realitas, lewat reduksi petanda dan penanda. Penanda berpretensi seakan-akan ia adalah asli (sebenarnya), padahal palsu (bukan sebenarnya). Wujud tanda ini ditemukan dalam kutipan dialog (7), (8), (9), dan (10).

Tanda dusta adalah tanda yang menggunakan penanda yang salah (*false signifier*). Sebagaimana yang dikatakan oleh Arthur Asa Berger “bila tanda dapat digunakan untuk menampilkan kebenaran (truth), maka tanda juga dapat digunakan untuk berdusta atau menipu (lie). Wujud tanda ini ditemukan dalam kutipan dialog (11), (12), dan (13);

Tanda ekstrim adalah tanda yang ditampilkan dalam wujud yang ekstrim (*hyper-signnification*), khususnya lewat efek-efek modulasi pertandaan dan makna yang jauh lebih besar ketimbang apa yang di dalam realitas sendiri, semacam intensifikasi realitas, peningkatan efek, ekstrimitas makna. Wujud tanda ini ditemukan dalam kutipan dialog (14), (15), dan (16). Penanda tersebut memiliki fungsi personal, fungsi regulatoris dan fungsi informasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya wujud tanda hipersemiotika dalam naskah drama Hum Pim Pah karya Putu Wijaya yang sesuai dengan konsep tanda hipersemiotika yang dikemukakan oleh Piliang (2003:53). Konsep tanda

hipersemiotika tersebut adalah tanda sebenarnya, tanda palsu, tanda dusta, tanda daur ulang, tanda artifisial dan tanda ekstrim.

5.2 Makna Tanda Hipersemiotika dalam Naskah Drama *Hum-Pim-Pah* Karya Putu Wijaya

Masalah utama yang timbul dalam naskah drama *Hum-Pim-Pah* disebabkan oleh banyaknya tokoh yang memburu tokoh Dedengkot. Terutama saat petugas membaca surat kabar yang menyatakan bahwa tokoh Dedengkot merupakan biang kerok dari sejumlah peristiwa, perbuatan terkutuk, terlarang, dan memalukan. Mereka beranggapan manusia seperti tokoh Dedengkot perlu dimusnahkan. Namun, cara mereka untuk menangkap dedengkot, agaknya salah karena seperti dilakukan dengan menghalalkan segala cara. Bahkan mereka terkesan tidak mepedulikan perasaan tokoh Pacar dan juga tokoh Korban. Yang mereka mau ialah dedengkot tertangkap dan selesailah tugas mereka.

Makna naskah drama ini secara garis besar merupakan semacam kritik pengarang atas peristiwa yang marak terjadi pada masa itu. Ketika kehormatan tidak menjadi sebuah kebanggaan yang harusnya dijaga, petugas yang sosoknya digambarkan seperti aparaturnegara yang suka semaunya sendiri, juga tokoh Korban yang digambarkan sebagai sosok pejuang seperti hanya melakukan perbuatan baik hanya untuk sekedar balas budi dan juga menunjukkan akan keperjuangannya semasa dulu. Dari masalah yang ditimbulkan, tentunya ada harapan yang muncul agar menjadi pembelajaran bagi semua.

Naskah drama *Hum-Pim-Pah* secara tidak langsung menceritakan tentang norma yang semakin lama semakin melenceng dari pondasinya. Ini dikarenakan baik pihak-pihak berwenang maupun orang yang berjasa terlalu mengutamakan

egoisme masing-masing dan tidak memperdulikan sekitarnya, bahkan cenderung kasar. Hal ini tentu menjadi pembelajaran bagi kita semua untuk berkaca apakah norma yang kita terapkan sudah sesuai dengan norma yang berlaku atau tidak. Kritik pengarang dalam naskah drama ini masih relevan dengan kenyataan yang terjadi saat ini.

5.3 Fungsi Tanda Hipersemiotika dalam Naskah Drama *Hum-Pim-Pah* Karya Putu Wijaya

Bahasa sebagai medium karya sastra secara umum memiliki fungsi personal dan sosial. Fungsi personal mengacu pada peranan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan setiap diri manusia sebagai makhluk hidup. Dengan bahasa, manusia menyatakan keinginan, cita-cita, persetujuan dan tidak setuju, serta rasa suka dan tidak suka. Adapun fungsi sosial mengacu pada peranan bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antar individu atau antar kelompok sosial. Dengan menggunakan bahasa mereka saling menyapa, saling mempengaruhi, saling bermusyawarah, dan kerja sama.

Pada naskah drama *Hum-Pim-Pah*, terdapat beberapa fungsi tanda yang muncul sebagai ungkapan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh dalam naskah drama. Fungsi tersebut terdiri atas fungsi personal, fungsi regulatoris, dan fungsi informatif. Fungsi personal terdapat pada kutipan dialog (1),(2), (3), (4), (5), (6), (7), dan (8). Fungsi personal adalah penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap atau perasaan para tokoh. Dengan fungsi personal ini, tokoh dalam naskah drama dapat mengungkapkan isi hati dan emosinya seperti

perasaan cinta, benci dan sedih/sengsara; menyampaikan keinginannya, sikapnya dan melakukan klarifikasi atau klasifikasi gagasan-gagasan dalam benaknya.

Fungsi selanjutnya adalah fungsi regulatoris. Fungsi tanda ini terdapat pada kutipan dialog (9),(10), (11), (12), (13), (14), dan (15). Fungsi Regulatoris adalah fungsi yang dimanfaatkan oleh seorang tokoh untuk mengontrol perilaku tokoh yang lain. Penggunaan bahasa dalam peraturan, norma, undang-undang dan sejenisnya menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi regulatoris, yakni mengontrol, membatasi, melarang, menyarankan apakah hal-hal tertentu wajib atau harus dilaksanakan atau dihindari.

Fungsi terakhir, yakni fungsi informatif, memungkinkan seseorang untuk menyampaikan sesuatu kepada pihak lain (*to inform something*). Fungsi ini bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi antar tokoh yang ada dalam naskah drama. terdapat pada kutipan dialog (14), (15), dan (16).

BAB VI

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hipersemiotika dalam naskah drama *Hum Pim Pah* karya Putu Wijaya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Wujud tanda hipersemiotika dalam naskah drama *Hum-Pim-Pah* karya Putu Wijaya terdiri atas tanda sebenarnya, tanda palsu, tanda dusta dan tanda ekstrim.
- b. Wujud tanda hipersemiotika dalam naskah drama *Hum-Pim-Pah* karya Putu Wijaya memiliki fungsi personal, fungsi regulatoris dan fungsi informasi..

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hipersemiotika dalam naskah drama *Hum Pim Pah* karya Putu Wijaya, disarankan kepada pihak-pihak berikut.

- a. Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan terkait dengan pengkajian dalam ruang lingkup hipersemiotika yang saat ini perkembangannya masih sangat baru di Indonesia.

b. Dosen

Penelitian tentang hipersemiotika dalam naskah drama Hum Pim Pah karya Putu Wijaya ini dapat dijadikan perbandingan dalam pengkajian kesastraan, khususnya dalam pengkajian hipersemiotik.

c. Guru

Penelitian ini dapat dijadikan acuan terkait dengan pemaknaan naskah drama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah bagi guru dan peserta didik.

d. Siswa

Siswa diharapkan mempelajari bagaimana menentukan cara wujud, makna, dan fungsi tanda yang terdapat dalam naskah drama.

e. Peneliti lanjutan

Penelitian terhadap naskah drama Hum-Pim-Pah karya Putu Wijaya ini belum banyak dilakukan, diharapkan kepada pembaca atau mahasiswa Jurusan Bahasa Sastra dan Indonesia dapat menggalis isi drama ini dengan menggunakan pendekatan lain, sehingga didapatkan makna yang lebih mendalam dan utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Budiman, Kris. 2004. *Jejaring Tanda-tanda: Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*, Megelang: Indoenseia Tera
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010 *Metode Linguistik: Anacangan Metode Penelitian dan Kajian* . PT. Refika Aditama
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Herman. J. Waluyo. 2006. *Puisi Prosa Fiksi dan Drama bagian II*: Surakarta :UNS Press
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Massardi, M. Noorca. 1978. *Teater Kail dalam Hum Pim Pah*. Jakarta: Tempo
<https://seputarteater.wordpress.com/2013/09/12/tempo-1978-betapapun-buruk-atau-absurdnya-hum-pim-pah-oleh-teater-kail/> di akses pada tanggal 10 Maret 2017
- Nyoman Kutha Ratna. 2003. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratih, Rina. 2006. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media

- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Ombak. (Anggota IKAPI).
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Tarigan, Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV. Angkasa
- Waluyo, J. Herman. 2006. *Drama: Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: UNS Press
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta Jakarta: PT. Gramedia
- Wiyatmi. 2005. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yasraf A Piliang. 2013. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta.